

Dr. Chatlinas Said

MEMAHAMI KEGIATAN PENERJEMAHAN

MILIK PERPUSTAKAAN	24 SEP 1997
NO. DAFTAR	
SANDEK / WARD	H - 1
KOLEKSI	K
NO. INVENTARI	1500/K/97-M2L2
KLASIFIKASI	418.02 SAI mg

*
*
*

**Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP)
Padang**

1990

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MEMAHAMI KEGIATAN PENERJEMAHAN

oleh

Chatlinas Said

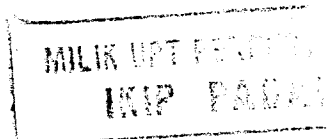
*

Pernah seorang mahasiswa mengemukakan keluahnnya kepada penulis berkenaan dengan hasil terjemahan yang diterimanya. Terjemahan itu katanya hasil karya seseorang yang cukup berpengalaman di bidang penerjemahan itu. Dia menguasai bahasa Inggris dengan baik. Bahasa terjemahannya penuh dengan retorika yang menandakan bahwa dia punya bakat dalam tulis-menulis. Namun demikian, yang menjadi masalah ialah bahwa terjemahannya itu sukar sekali difahami.

Disimpulkan sementara bahwa penguasaan yang baik terhadap bahasa Inggris ditambah dengan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia semata kelihatannya belum menjamin baiknya hasil suatu terjemahan. Faktor apa lagi yang perlu dipertimbangkan supaya hasil terjemahan itu lebih memuaskan pembacanya? Dalam kerangka upaya mencari jawaban inilah tulisan ini memberanikan diri muncul di hadapan pembaca. Dikatakan memberanikan diri karena upaya ini lebih banyak didasari oleh pengalaman pribadi ketimbang pertimbangan konseptual yang lebih meyakinkan.

**

Jacobson, dalam Hida (1959: 3), membedakan tiga macam medan kegiatan penerjemahan. Penerjemahan intralingual, medan pertama, ditandai oleh kegiatan penyampaian pesan (message) dengan menggunakan bahasa yang sama. Yang berbe-



MAN
10

da pada dasarnya hanyalah kata-kata atau kalimatnya. Dalam proses ini terjadi kegiatan penerjemahan simbol-simbul verbal dengan menggunakan simbol-simbul lain dalam bahasa yang sama. Medan kedua, atau medan interlingual, menerjemahkan simbol-simbul suatu bahasa dengan menggunakan simbol-simbul bahasa lain. Hanya saja dalam kegiatan ini kita hanya semata mencari pasangan simbol (antara lain misalnya membandingkan suatu kata dengan kata lain) tetapi juga menyamakan simbol-simbul dan susunannya. Dengan kata lain, dalam hal ini diperlukan pemahaman makna seluruh ucapan. Akhirnya, dalam medan ketiga, yakni medan intersemiotik, dikenal juga dengan transmudasi (pengalihan), terjadi pengalihan suatu pesan dari sistem tertentu ke sistem lain. Dalam kegiatan kepramukaan, misalnya, seorang pramuka mengirim pesan kepada temannya dengan menggunakan semafor. Demikian pula, penggunaan lampu lalu lintas--merah, hijau dan sebagainya--yang berisi pesan tertentu juga termasuk kedalam kegiatan penerjemahan bentuk ketiga ini.

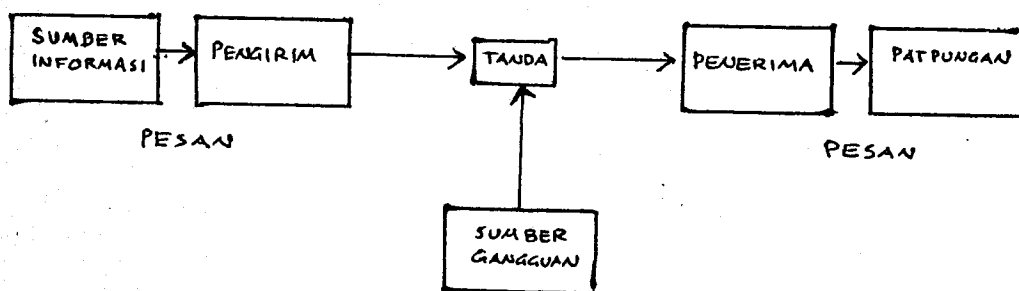
Dalam kegiatan akademik kegiatan bentuk pertama dan kedua lebih banyak dijumpai. Upaya seorang dosen menyampaikan pesan-pesan yang yang diperolehnya dalam buku ajar, baik dari buku yang bahasanya sama dengan bahasa mahasiswa atau berbeda, adalah kegiatan yang banyak dilakukan dalam proses belajar-mengajar. Penerjemahan intralingual dan interlingual masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda. Dalam hal yang terdahulu kejelasan pesan lebih diutamakan sedang pada yang lainnya di samping kejelasan juga dipertanyakan kesamaan pesan yang diterima dengan yang disampaikan.

Untuk memahami kegiatan penerjemahan interlingual di bawah ini diberikan suatu model. Model ini antara la-

in memperlihatkan penyampaian informasi melalui proses komunikasi. Untuk memahami proses ini ada baiknya dibicarakan terlebih dahulu hakikat komunikasi itu sendiri.

Istilah komunikasi yang dipakai sekarang ini berasal dari communication, sebuah kosa-kata bahasa Inggris yang dikembangkan dari kata Latin communis yang berarti sama. Maksudnya ialah bila kita berkomunikasi kita selalu berusaha menanamkan rasa kebersamaan dengan seseorang. Dengan kata lain kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap (Schram, 1954:3). Konsep komunikasi seperti ini tidak hanya berlaku dalam penerjemahan intralingual tetapi juga dalam penerjemahan interlingual yang sering juga disebut antara dua bahasa yang berbeda (bilingualisme).

Penerjemahan sebagai suatu proses komunikasi melalui kata-kata meliputi pertukaran pikiran atau pendapat. Konsepnya dapat dipahami dengan melihat model berikut:



(Sumber: Claude E. Shannon and Warren Weaver Weaver, 1949: 98).

Model memperlihatkan bahwa dalam semua proses komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat: sumber dan patpungan* yang aktif dalam pemindah-alihan pesan (message). Pesan tersebut tidak dapat langsung dikirim dan diterimakan tetapi memerlukan proses pengapsulan (encapsulation) ke dalam simbol-simbol linguistik di pihak sumber dan proses pengelupasan kapsul (decapsulation) itu di pihak patpungan.

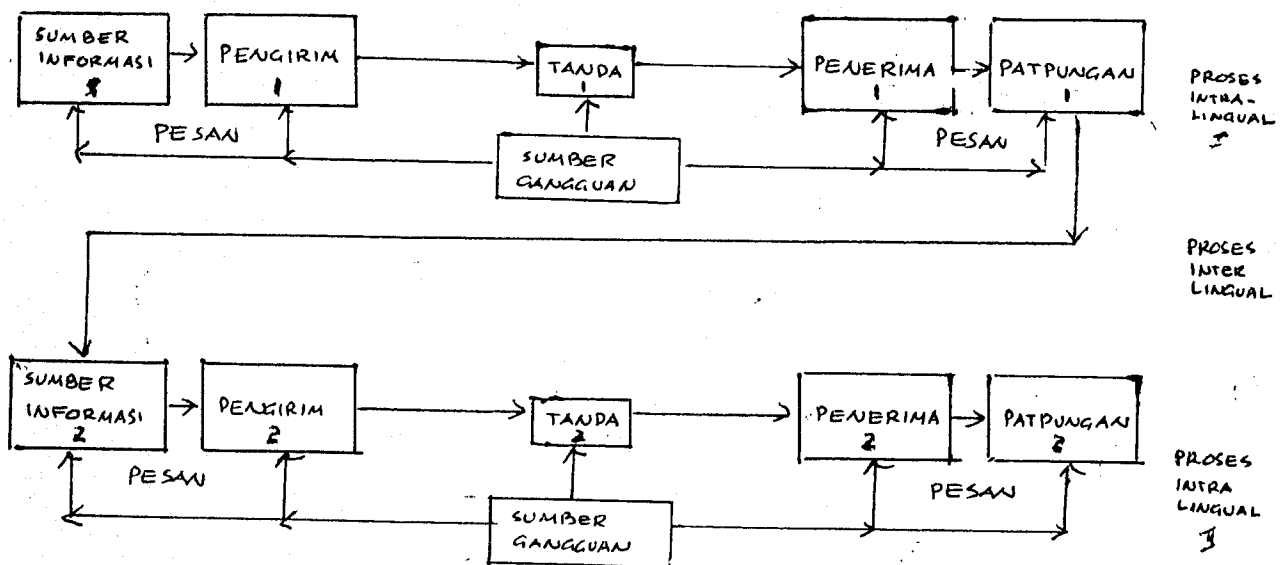
*patpungan adalah akronim tempat penampungan yang fungsinya menampung pesan yang diterima dari sumber

Kelancaran komunikasi sangat tergantung pada seberapa jauh pesan yang dikirim oleh sumber dapat diterima secara utuh oleh patpungan. Keutuhannya ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor berikut:

1. Kejelasan dan kesempurnaan informasi
2. Ketepatan, keutuhan dan keefektifan pengapsulan pesan ke dalam simbol-simbol linguistik
3. Kemampuan patpungan mengikuti kecepatan lajunya pengiriman pesan
4. Keutuhan simbol-simbol linguistik yang dikeluarkan dari kapsulnya oleh patpungan

Bila persyaratan semuanya itu dapat terpenuhi maka gangguan dan rintangan apapun yang terjadi tidak akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas komunikasi.

Proses komunikasi interlingual kelihatannya tidak sederhana itu. Hubungan antara sumber dengan patpungan tidak dapat langsung seperti halnya pada penerjemahan intralingual. Pada yang terdahulu diperlukan pihak ketiga yang berperan sebagai perantara kedua pihak tersebut. Sebagai perantara, pihak ini pada hakikatnya mengemban dua fungsi utama: sebagai patpungan dan juga sebagai sumber. Jelasnya, proses tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



MILIK UPT PENYIARAN
IRIP PADANG

Diagram antara lain menunjukkan bahwa proses penerjemahan interlingual tidak berdiri sendiri. Keberadaannya menghubungkan dua peristiwa penerjemahan yang masing-masingnya bersifat intralingual. Pada proses intralingual pertama pesan dikapsulkan ke dalam tanda-tanda bahasa yang secara keseluruhan berbeda dengan tanda-tanda bahasa yang mengkapsulkan pesan pada proses intralingual kedua. Walaupun berbeda namun pesan yang berasal dari sumber informasi pada peristiwa pertama diharapkan sama dengan pesan yang sampai pada patpungan pertama dan patpungan kedua.

Dari diagram selanjutnya dapat pula dimaklumi bahwa peran seorang penerjemah sangat berperan sekali dalam proses penerjemahan itu dalam hal:

1. Sebagai penerima pesan pada proses intralingual pertama dia disyaratkan supaya mempunyai kemampuan seperlunya untuk mengeluarkan pesan dari kapsulnya sedemikian rupa sehingga keadaan pesan itu diterima secara utuh dan setepatnya seperti yang dikirimkan oleh pengirimnya sebelumnya.
2. Sebagai sumber informasi kedua, dalam proses interlingual dia disyaratkan pula supaya mempunyai kemampuan memasukkan pesan yang baru diterimanya ke dalam kapsul baru. Kemampuan itu haruslah sedemikian rupa sehingga pesan yang berada dalam kapsul ini tidak mengalami kerusakan dalam pemindahannya ke dalam kasus yang baru itu.

Dengan kata lain seorang penerjemah harus dapat menempatkan posisinya dengan sebaiknya sebagai penerima melalui kapsul tertentu dan sebagai pengirim dengan kapsul yang lain. Bila persyaratan ini kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat dimaklumi bahwa pesan dari sumber pertama akan mengalami perubahan-perubahan sampai di tangan penerima kedua.

Untuk menjadi penerjemah yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Nida (dalam Adjat Sakri, 1985), sudah barang tentu diperlukan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi verbal. Namun, selanjutnya dijelaskan Nida, memiliki kedua persyaratan itu tampaknya masih belum cukup. Katanya masih perlu dipenuhi tiga syarat lagi. Pertama, diperlukan rasa menikmati yang sungguh-sungguh terhadap "kekayaan" yang tertimbun dalam karya yang akan diterjemahkan. Bila rasa ini tidak dimiliki, si penerjemah dikhawatiri tidak akan memiliki kesabaran atau pemahaman yang seperlunya untuk dapat mengungkapkan kembali isi pesan yang terkandung dalam materinya secara tepat. Di samping itu, syarat kedua, dia harus memiliki rasa hormat terhadap isi yang diterjemahkan. Tidak atau kurang memiliki rasa ini mungkin akan mendorong penerjemah untuk bekerja seadanya, tanpa banyak mempertimbangkan penyimpangan yang dinuatnya dalam penerjemahan itu. Akhirnya, seorang penerjemah yang baik diperlukan memiliki kemauan mengungkapkan ciptaannya sendiri melalui ciptaan orang lain. Dia dituntut untuk kreatif sehingga pesan yang disampaikannya semakin lebih mudah dipahami oleh pihak yang menerima.

Sehubungan dengan persyaratan di atas, untuk menjadi penerjemah buku ajar, seorang dosen, seperti yang dikemukakan oleh pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, perlu sekurang-kurangnya memiliki empat macam kemampuan masing-masing berkenaan dengan:

1. penguasaan materi yang diterjemahkan
2. penguasaan bahasa sumber yakni bahasa yang diterjemahkan
3. penguasaan bahasa penerima, dalam hal ini bahasa Indonesia
4. penguasaan teknik penerjemahan (lihat Adjat Sakri,

MILIK UPT PENYUSUNAN
IKIP PADANG

1984:1).

Dalam pendahuluan tulisan ini dikemukakan keluhan seorang mahasiswa terhadap terjemahan yang diperolehnya dari seorang penerjemah yang sebelumnya tidak diragukan kemampuannya. Hal itu memang terbukti dari kecepatannya menerjemah--siap jauh lebih terdahulu dari yang dijanjikan-- dan kelancaran bahasanya dilihat secara sepintas. Namun, seperti yang dikemukakan kesemuanya itu ternyata tidak atau kurang berarti setelah dirasakan oleh pembacanya betapa sukarnya memahami terjemahan itu. Fasalnya ialah terjemahan itu tidak begitu komunikatif--pesan tidak atau sukar ditangkap si penerima. Alasannya, sejauh yang dapat penulis ikuti, terutama karena materi yang diterjemahkan itu sebenarnya di luar penguasaan pihak penerjemah. Penulis mengetahui bahwa si penerjemah tidak sama sekali menguasai masalah materi yang diterjemahkan itu yakni yang bertalian dengan perencanaan kota (planning). Karena itu keberhasilan suatu terjemahan menuntut si penerjemah menguasai atau mempunyai latarbelakang pengetahuan materi yang diterjemahkan.

Penguasaan materi saja tentu belum cukup untuk menjadi penerjemah yang baik bila si penerjemah tidak mempunyai kemampuan seperlunya memahami pesan yang di"bungkus" dalam bahasa sumbernya. Dengan kata lain, penguasaan bahasa Inggris-- sebagai bahasa sumber-- mutlak diperlukan. Jika penguasaan bahasa sumber ini tidak atau kurang terpenuhi, maka sudah barang tentu pesan yang disampaikan akan mengalami "pelapukan" sehingga tidak diterima seutuh dan sesempurnanya lagi oleh pihak penerima. Dalam beberapa hal mungkin perbedaan isi pesan yang disampaikan dengan yang aslinya tidak akan begitu fatal. Tetapi bila fatal, maka tentu saja akan memberikan akibat yang sukar dapat dimaafkan.

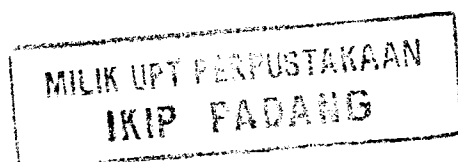
Contoh-contoh berikut kiranya dapat mendukung betapa fatalnya pesan yang disampaikan tidak seperti asalnya:

1. "To classify the Turks, who are fairer and more handsome than Aryans, with the Mongolian race has no scientific foundation."

"Bangsa Turki berkulit kuning langsung dan lebih simpati dari bangsa Arya, tidak seperti bangsa Mongol yang mempunyai ras yang kacau balau." (Maryam Jameelah, 1981:48)

Ada beberapa hal yang cukup menarik dibicarakan dari terjemahan di atas. Pertama tentang pesan "fairer" yang diterjemahkan dengan "kuning langsung". Menurut Webster kata fair antara lain, dan agaknya ini makna yang paling cocok untuk tautan (context) ini, bermakna kira-kira sama dengan putih (somewhat resembling white) atau berwarna pasi (pale in color) (lihat Webster's New Collegiate Dictionary, edisi ke 6). Hornby dalam Oxford Advanced Dictionary of Current English-nya sependapat dengan Webster. di samping menambahkan maknanya yang lain dengan kata blond yang menurut Salim dalam Advanced English-Indonesian Dictionary-nya berarti pirang. Masalahnya sekarang apakah memang sama maksud kata "kuning langsung" seperti yang ditemukan dalam Jameelah di atas dengan kata keputih-putihan, pucat atau pasi di samping pirang menurut Webster dan Hornby? Agaknya cukup menarik juga diperdebatkan, bukan?

Bagaimana pula dengan kata handsome. Jameelah melihatnya sama dengan simpati. Kata ini menurut Hornby bermakna good-looking yang diartikan Salim dalam kamusnya yang sama dengan ganteng, tampan atau besar. (menurut Webster kata handsome berarti having a pleasing appearance). Apakah arti semuanya itu sama dengan simpati seperti yang dimaksud Jameelah agaknya menarik ju-



diperdebatkan. Jang jelas kata sympathy, agaknya bahasa sumber kata simpati, menurut Hornby, mengandung pengertian kemampuan bertukar atau berbagi rasa dengan pihak lain atau memiliki perasaan kasihan dan sayang. Pertanyaannya lagi seberapa jauh makna simpati ini dengan wajah yang tampan dan gagah? Pembaca akan dapat merasakan perlunya terlibat dalam pembicaraan ini, 'kan?

Pesan dalam suatu terjemahan tidaklah semata mengandung makna leksikal. Tidak kurang pentingnya ialah makna gramatikal atau makna struktural. Sejauh yang dapat kita amati dalam terjemahan di atas terbukti bahwa makna gramatikal tidak atau kurang (untuk tidak terlalu berlebihan) diperhatikan sehingga pesan asal sudah berwarna lain. Bila dicoba menganalisis kalimat di atas, maka akan dijumpai proposisi berikut:

- a. To classify the Turks with the Mongolian race has no scientific foundation.
- b. (The Turks) are fairer and more handsome than Aryans.

Proposisi (a) secara struktural mengandung pesan utama dalam kalimat To classify the Turks, who are fairer and more handsome than Aryans, with the Mongolian race has no scientific foundation. Pesan ini agaknya kira-kira dapat diterjemahkan menjadi "Menyamakan orang Turki dengan orang Mongol tidak beralasan ilmiah". Proposisi (b) menempati posisi struktural dalam fungsinya tidak lebih dari pemberian informasi tentang bangsa Turki yang lebih putih dan lebih gagah dari bangsa Aria. Pesan ini sudah mengalami perubahan besar bila disampaikan seperti yang dilakukan oleh Jameelah di atas. Bagi Jameelah kelihatannya membandingkan kulit dan sifat bangsa Turki dengan kulit dan sifat bangsa Aria lebih utama da-

ri membandingkannya dengan suku Mongol yang kacau ba-lau. Pesan ini bahkan semakin membingungkan dengan terjemahan no scientific foundation dengan kata kacau ba-lau itu.

2. "Berbagai extraneous variables dapat dikontrol:
 - a. Differential selection dikontrol dengan metode pemilihan secara rambang.
 - b. Efek maturation dan pretesting terjadi secara setara (sama) pada semua kelompok.
 - c. Differential mortality untuk pola-pola non-random dapat dipertimbangkan (diperhitungkan).
 - d. Statistical regression dapat dikontrol..."
(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981)

Seberapa jauh pesan di atas sebagai suatu terjemahan dapat diterima oleh si penerima pesan akan dapat pembaca jawab sendiri. Apakah penerjemahnya dapat dikatakan pada "avonturir" yang cari makan murahan tanpa tanggungjawab? Jika yang bersangkutan punya tanggung jawab, maka kata-kata seperti extraneous variables, differential selection, maturation, pretesting, differential mortality, non random dan statistical regression sudah akan tidak muncul lagi dalam terjemahannya. Bukankah keberadaan kata-kata yang belum diterjemahkan itu membuat si penerima pesan bingung tanpa mendapat penjelasan?

Pertanyaan yang dapat dimajukan sekarang ialah kenapa terjemahan yang kurang diharapkan itu bisa terjadi seperti itu? Dapat diduga bahwa adakalanya si penerjemah merasa kapok mencarikan kata-kata yang sepadan dalam bahasa penerima dengan kata-kata sumber itu. Apakah ini dapat juga diartikan bahwa kekapokannya itu lantaran ketidakmampuannya mencarikan kata yang sepadan atau agaknya memang kata-kata itu sendiri belum lahir dalam bahasa si penerima pesan. Agaknya salah satu atau keduanya benar. Hanya saja yang jelas keadaan seperti itu sangat mengganggu lancarnya

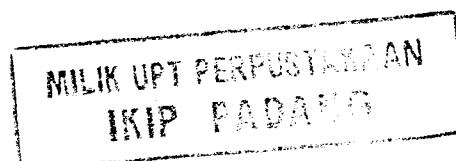
komunikasi. Karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan kedua bahasa--bahasa sumber dan bahasa penerima--sangat disyaratkan untuk menjadi penerjemah yang baik.

Kemampuan penguasaan bahasa penerima tidak hanya untuk kosa-kata tetapi juga untuk penguasaan struktur bahasa tersebut. Sekadar contoh diberikan suatu kutipan kalimat yang disampaikan dalam sebuah buku ajar Akta V tentang Teknologi Pendidikan:

"Ini berarti bahwa komunikasi terbuka yg lancar diantara para dosen diperlukan, hal mana akan sangat bermanfaat untuk kepentingan peningkatan kegiatan instruksional, termasuk usaha saling kepentingan peningkatan kegiatan instruksional, termasuk usaha saling memberikan tanggapan atas bahan prototipe perkuliahan yang dilaksanakan (garis bawah oleh penulis) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Fokus utama yang ingin dibicarakan di sini ialah tentang kelancaran penggunaan bahasa sehingga komunikasi dapat berjalan dengan seagkil dan mangkus. Apakah yang dapat kita fahami dari ungkapan usaha saling kepentingan peningkatan kegiatan instruksional? Apakah penggunaan kata mana dalam hal mana dapat diterima? Apakah penerjemah maksudkan bahan prototipe perkuliahan atau prototipe bahan perkuliahan? Bagaimana pula dengan pemotongan kata sangat menjadi sang dan at? Apa pula komentar pembaca tentang penulisan kata yg sebagai pengganti yang dan bagaimana pula tentang penulisan disini? Semua masalah kebahasaan yang dikemukakan adalah mewakili dari sejumlah masalah yang tidak dapat dihindarkan dalam penyampaian pesan kepada penerima. Terlepas dari besar-kecilnya masalah, sengaja atau tidak sengaja, semuanya itu adalah menjadi tanggungjawab penerjemah sebagai penyampai pesan yang sangat perlu diperhatikan.

Masalah terakhir yang perlu diperhatikan oleh pihak



ialah yang berkaitan dengan penguasaan teknik penerjemahan. Sehubungan dengan ini kegiatan penerjemahan itu, seperti yang diungkapkan oleh Adjat Sakri (1985:12), pada dasarnya melewati tiga tahapan utama: memahami pesan secara keseluruhan yang diikuti dengan pemusatan perhatian pada bagian pesan dan akhirnya menganalisis bagian-bagian yang lebih kecil.

Memahami pesan secara keseluruhan adakalanya berada pada tingkat literal atau interpretif atau pada kritis-kreatif (Lamberg dan Lamb, 1980:55). Pada tingkat terendah--literal-- makna pesan diperkirakan dapat dengan mudah difahami karena jelasnya pernyataan pesan itu (makna eksplisit) seperti halnya dalam kalimat

The dog ran into the street and was hit by
the car.

Kalimat di atas dapat difahami dengan mudah tanpa diperlukan analisis gramatikal secara sadar. Kita mengetahui bahwa dog dalam kalimat itu berfungsi sebagai pelaku dan sebagai sasaran kegiatan, running adalah perbuatan yang dilakukan oleh dog, was adalah kata kerja bantu (auxiliary verb) dan into mempunyai hubungan semantik tertentu dengan street yang lain artinya bila kata itu dihubungkan dengan ground seperti dalam into the ground atau dengan house dalam into a house.

Dalam pesan yang berada pada tingkat interpretif, seorang penerjemah perlu mempelajari menafsirkan makna pesan yang tersirat (implisit). Tingkat ini pun sebenarnya masih dapat dibedakan antara penafsiran tingkat bawah dan penafsiran tingkat tinggi. Sebagai contoh,

Joe walked^f into his room and saw his brother going through his things on the top of the dresser. James looked up and blushed.

Dari kalimat di atas diperlukan pemahaman penafsiran sehubungan dengan pertanyaan Who is James?, Did James see Joe dan Whose things were on the dresser? Seluruh jawaban pertanyaan ini sekalipun jelas tetapi tersembunyi. Interpretasi bergerak lebih tinggi bila diajukan pertanyaan seperti Why did James blush?, What was James up to? atau Had this happened before?

Pemahaman kritis dan kreatif bisa berbentuk penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi atau gabungan keempatnya. Pertanyaan yang dapat diajukan pada umumnya bersifat perintah seperti Evaluate the behavior of the main character... atau Apply this story to your own experience by... dan sebagainya.

Setelah pesan secara keseluruhan dapat difahami, maka langkah selanjutnya ialah memusatkan perhatian pada bagian pesan itu. Pada tahap ini penerjemah berusaha menemukan pesan-pesan utama. Ini memerlukan ketrampilan skimming yakni mengenal pesan utama dengan melupakan pesan-pesan pelengkap (details). Pesan-pesan utama ini merupakan judul paragraf yang biasa juga dikenal dengan kalimat topik.

Yang tidak kurang pentingnya ialah bahwa setelah dapat difahami maksud utama suatu paragraf maka diperlukan ketrampilan menguraikan kalimat-kalimat majemuk menjadi kalimat-kalimat sederhana. Ini sangat membantu dalam memahami makna yang tersirat. Sebagai contoh,

Countless Asians are afflicted by creatures which undermine their health and may even kill them.

Kalimat di atas mengandung sejumlah proposisi yang bila diketahui akan membantu pemahaman kalimat tersebut: Proposisi yang dimaksud ialah:

1. There are countless Asians.
2. These Asians are afflicted by creatures.
3. These creatures undermine their health.
4. These creatures may even kill them

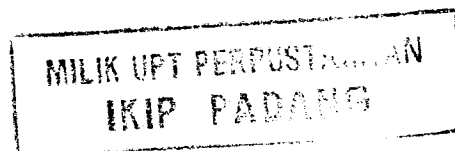
Setelah proposisi di atas ditemukan, maka usaha selanjutnya ialah meneliti makna kata demi kata. Ini dapat dilakukan pertama kali dengan menggunakan teknik kunci tautan (kontekstual clues). Melalui teknik ini arti suatu kata dapat diperoleh dengan memahami makna tautan yang berada di sekitarnya (Guzman, et al, 1976:46). Sebagai contoh,

Joselito picked up the beer mug and drank its contents.

Tautan "and drank its contents" membantu kita menjelaskan makna kata mug. Tanpa tautan itu sukar menentukan makna yang dimaksud. Sejumlah kunci tautan itu dijumpai dalam bentuk:

- a. definition: The optician, who makes glasses for remedying defects of vision, received the EENT specialist's prescription.
(arti optician dijelaskan oleh tautan 'who make glasses...')
- b. Synonym : Miss Sanchez was angry about the false accusation and the principal was indignant too.
(angry and indignant are synonymous)
- c. Comparison: Jose questions accepted religious belief; he is an unbeliever to the point of being called an atheist.
(atheist is comparable to unbeliever)
- d. Knowledge : After waiting for almost one hour, the audience began to fidget.
(fidget refers to the general reaction of anyone left waiting for a considerable length of time)

Di samping kunci tautan sebagai teknik menemukan arti suatu kata, kita seringkali dapat pula memanfaatkan kamus. Yang perlu diingat ialah bahwa satu kata adakalanya mengandung sejumlah arti. Kata 'table', misalnya dapat diartikan sebagai perabot, daftar, makanan yang sudah terhidang, ~~ta-~~



dan menanggukhan usulan. Karena itu sebelum menggunakan kamus perlu didapatkan informasi tentang sistem pemberian arti kata. Adakalanya arti itu dimulai dari arti yang paling tertua dan kemudian diikuti oleh yang terbaru. Dalam membantu penerjemahan ada baiknya digunakan kamus yang lengkap; di dalamnya ditemukan informasi seperti arti, sinonim dan antonim, kata-kata asing, idiom, contoh-contoh pemakaian kata, gambar, rujukan silang (penunjuk informasi lebih lanjut), kependekan kata, dan informasi lainnya menyangkut kata formal atau informal, kata nirbaku, kata klise dan sebagainya.

Setelah semua itu dilakukan barulah dialihbahasakan pesan sumber ke dalam bahasa penerima. Padan kata dipilih dan digunakan dalam kalimat yang cocok dengan bahasa penerima. Akhirnya, pada tahap akhir perlu dihaluskan terjemahan sehingga bahasa yang kaku atau tidak lancar dapat diperbaiki.

*
* *

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan yang dapat diterima oleh si penerimanya menuntut sejumlah ketrampilan dari pihak penerjemah. Ketrampilan itu menyangkut penguasaan bahasa sumber untuk memahami pesan asal, dan bahasa penerima untuk memahami bagaimana pesan yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa penerima dapat dipahaminya seperti pesan asal. Namun syarat ini masih perlu disempurnakan dengan pengetahuan yang melatarbelakangi penerjemah yang sesuai dengan materi yang diterjemahkan. Akhirnya, tidak kurang pentingnya ialah bahwa dari pihak penerjemah diminta pula ketekunan untuk secara bersungguh-sungguh dapat memahami pesan sumber.

DAFTAR BACAAN

1920/11/97 - M2(2)

K/1
418.02
SAI
m/a

Adjat Sakri. 'Pendahuluan:' Ihwal Menerjemah. Ed. Adjat Sakri. Bandung: Penerbit ITB, 1985.

Bethel, John P. Webster's New Collegiate Dictionary. (n.p.): The Riverside Press, (n.d.).

Guzman, Maybelle K. et al. Developing Reading and Language Skills. Manila: Publishers Association of the Philippines, Inc, 1976.

Hornby, A.S. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. London: Oxford University Press, 1983.

Lamberg, Walter J. and Charles E. Lamb. Reading Instruction in the Content Areas. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.

Nida, Eugene. Toward a Science of Translating. Leiden: C.J. Brill, 1964.

_____. 'A Framework for the Analysis and Evaluation of Theories of Translation.' Ihwal Menerjemah. Ed. Adjat Sakri. Bandung: Penerbit ITB, 1985.

Peter Salim. Advanced English-Indonesian Dictionary. Jakarta: New English Press, 1988.

Shannon, Claude and Warren Weaver dalam Richard Johnson. The Theory and Management of the System. Tokyo: McGrawhill Kogosuka, 1973.

Schramm, Wilbur. dalam Richard Johnson. The Theory and Management of the System. Tokyo: McGrawhill Kogosuka, 1973.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG